



## Evaluasi Kinerja Profesionalisme Guru Terhadap Anak Didik di SMA Negeri 1 Samudera

*(Evaluation of Teacher Professionalism Performance for Students at SMA Negeri 1 Samudera)*

Saiful Bahri, Nurzamli, & Abdul Mutaleb

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Nasional, Lhokseumawe, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received: 15 Oct 2022

Revised: 1 Nov 2022

Accepted: 3 Nov 2022

Available online: 3 Nov 2022

### KEYWORDS

Evaluasi Kinerja; Profesionalisme guru; Sekolah Menengah Atas; Kinerja guru; Pendidikan

### TO CITE THIS ARTICLE (APA STYLE):

Bahri, S., Nurzamli, N., & Mutaleb, A. (2022). Evaluasi Kinerja Profesionalisme Guru Terhadap Anak Didik di SMA Negeri 1 Samudera, *Asia-pacific Journal of Public Policy*, 8 (2), 90-95

### ABSTRACT

The purpose of this study is to explain the performance evaluation of teacher professionalism toward students at SMA Negeri 1 Samudera, North Aceh, Indonesia, as well as the factors that become obstacles in efforts to improve teacher professionalism's performance toward students. This research is important to do because the phenomenon that occurs is that teachers are models for their students so students want to learn that a teacher must always introspect about what his students expect, and it is hoped that teacher professionalism must be improved. The research method used is the qualitative method. The data collection technique used is direct interviews and documentation or literature research. Findings reported that the evaluation of learning outcomes is carried out through observations during the implementation of the learning process and through monitoring, discipline in the learning process, and class mastery. Besides that, the inhibiting factors in increasing teacher professionalism at this school are a lack of mastery of the material, low knowledge about technology, and a lack of motivation. Other inhibiting factors for professional performance are low discipline, a lack of skills or arts in learning, and still low knowledge of technology.

### PENDAHULUAN

Guru adalah tulang punggung pendidikan, maju mundurnya sekolah sangat tergantung pada profesionalisme para gurunya. Sebaik-baik input calon siswa jika didampingi para guru yang tidak profesional, tidak akan mampu menghantarkan mereka menjadi siswa-siswi berprestasi, cerdas dan memiliki daya saing yang kuat. Pendidikan yang berkualitas tidak akan lepas dari kinerja guru dalam memberikan pembelajaran di kelas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005

tentang Guru Pasal 1 yang berbunyi “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dengan demikian menciptakan kinerja profesional kepada guru adalah upaya strategi yang mengakomodasi tugas utama guru dalam undang-undang tersebut secara optimal sehingga tercapainya penciptaan nilai profesionalisme dalam kinerja tim internal secara terintegrasi.

Seorang guru tidak akan bisa menjadi guru profesional bila tidak memiliki kemampuan dalam bidang atau cabang ilmu yang menjadi tanggung jawabnya, sebagaimana juga tidak bisa dikatakan guru profesional jika tidak memiliki kemampuan praktis bagaimana mengajar dengan baik, yang membuat para siswa terlibat dalam proses pembelajaran, senang dalam proses pembelajaran, dan mencapai kemampuan memperoleh pengetahuan baru.

Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Samudera, bahwa masih terdapat guru yang belum menunjukkan kinerja yang profesional dalam memberikan pelayanan terhadap anak didik. Para guru dan murid belum membangun emosional satu sama lain sehingga ada murid yang merasa mengantuk di saat guru sedang memberikan materi. Guru belum bisa menguasai kelas dalam mengajar, ada sebagian guru menerangkan pelajaran terus menerus istilah *text book*. Padahal seharusnya rencana pelaksanaan pembelajaran harus dibuat sendiri oleh guru sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya. Dalam aspek pelaksanaan pembelajaran masih ditemukan guru yang belum disiplin dalam bekerja seperti terlambat masuk kelas dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar lebih cepat dari waktu yang ditentukan.

Selain itu guru juga masih kurang kreatif untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan menciptakan media pembelajaran yang menarik dan tepat untuk siswa. Guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran dengan ceramah dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain. Dalam aspek evaluasi pembelajaran guru lebih sering menggunakan sistem evaluasi pembelajaran dengan tes tertulis dibandingkan sistem evaluasi pembelajaran yang lain. Padahal guru dapat memilih sistem evaluasi pembelajaran lain yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan materi yang sedang diajarkan.

Menurut penulis, masalah *profesionalisme* guru adalah isu yang paling serius antara permasalahan lain yang dihadapi guru. Pembicaraan mengenai problematika guru sering pada kesimpulan guru belum percaya diri, guru tidak menguasai materi, guru *gaptek* (gagal pengetahuan tentang teknologi), dan tingkat kedisiplinan rendah. Padahal guru adalah salah satu faktor yang sangat dominan yang menentukan tingkat keberhasilan anak didik dalam melakukan proses transformasi pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan moral.

Guru sekolah menengah seharusnya harus profesional. Peningkatan kemampuan profesional guru adalah bertumbuh kembangnya profesionalisme. Oleh sebab itu, peningkatan kemampuan profesionalisme guru di sekolah menengah seharusnya diarahkan pada pembinaan kemampuan

profesional. Peningkatan profesionalisme guru sangat terkait dengan pelaksanaan supervisi pendidikan di sekolah, di mana supervisi pendidikan bertitik tolak pada usaha pembinaan ke arah perbaikan situasi dan kondisi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu belajar mengajar serta peningkatan prestasi belajar siswa pada umumnya. Pembinaan ini meliputi kegiatan menyelenggara-kan/melaksanakan dan pengaturan sesuatu itu dapat terlaksana secara baik, tertib, rapi dan saksama menurut rencana program secara berdaya guna dan berhasil guna.

Berdasarkan Hasil observasi menunjukkan bahwa di SMA N 1 Samudera terdapat jumlah guru keseluruhan 41 orang diantaranya guru PNS sebanyak 30 orang yang sudah bersertifikasi 27 orang yang belum bersertifikasi 3 orang, guru NON PNS 11 orang yang bersertifikasi 2 orang dan yang belum bersertifikasi 9 orang. (Sumber: SMA Negeri 1 Samudera). Adapun Permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 1 Samudera, terdapat beberapa diantara guru yang belum profesional dalam melayani anak didik, bahkan ada guru yang sudah bersertifikatpun belum bisa menunjukkan sikap profesionalnya karena. belum terwujudnya Kinerja profesionalisme guru sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru Pasal 1 yang berbunyi Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Yang seharusnya guru itu punya seni tersendiri dalam mengajar, melatih, dan memberikan pelayanan terhadap anak didiknya, sehingga proses guru mengajar dengan siswa belajar dapat terjalin seperti yang diharapkan.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif menurut Moleong (2017) dengan menggunakan teknik memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus dalam penelitian ini adalah evaluasi kinerja profesionalisme guru terhadap anak didik di SMAN 1 Samudera. Analisis data yang digunakan model analisis interaktif yang menurut Sugiyono (2014) melalui empat tahapan pengumpulan data yaitu: data koleksi, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan bahwa penelitian terdahulu dengan masalah yang sama tentang profesionalisme guru, telah dilakukan Rika Rahmawati (2020) dengan judul "Hubungan Antara Profesionalisme Guru Terhadap Minat Belajar Siswa SD Negeri 02 Muara Jaya. Hasil penelitian Profesionalisme Guru yang dimaksud pada penelitian ini adalah Hubungan antara Profesionalisme Guru terhadap Minat Belajar Siswa. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan sekarang, penelitian terdahulu lebih fokus pada Minat Belajar Siswa SD Negeri 02 Muara Jaya. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan sekarang lebih terfokus pada Profesionalisme Guru dalam memberikan pelayanan terhadap anak didik pada SMA Negeri 1 Samudera Kabupaten Aceh Utara. Persamaan penelitian terdahulu penelitian yang penulis lakukan sekarang adalah sama-sama membahas masalah Profesionalisme guru dan perbedaannya penelitianterdahulu menggunakan metode penelitian Kuantitatif yang bersifat deskriptif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

### **Pentingnya hasil yang baik**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan didapatkan bahwa Proses Evaluasi Kinerja guru di SMA Negeri 1 Samudera dimulai dari Kompetensi guru, dimana pada dasarnya merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan Profesional guru, disinilah untuk bisa mampu membuat siswa terampil, selain itu indikator apa saja dalam melakukan evaluasi kinerja profesionalisme guru dilihat dari Kepemimpinan (digugu dan ditiru), Penguasaan kelas, Informasi dan membuat perencanaan, Hasil pembelajaran. Indikator Penilaian Profesionalisme dimulai dari Format penilaian Mencatat semua hasil pengamatan dan pemantauan yang sudah dilakukan sebagai bukti dari pada pelaksanaan evaluasi kerja guru. Bukti fisik, seperti dokumentasi pembelajaran dan penilaian, alat peraga dan media pembelajaran, dan nilainya diperoleh lewat perkompetensi. Indikator lain dalam melakukan evaluasi kinerja profesionalisme dosen yaitu Pedagogik dimana guru harus mampu dan terampil dalam mengelola suatu proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar yaitu berupa pribadi siswa, pengembangan kurikulum, cara berkomunikasi, pengembangan potensi para peserta didik.

Aktor yang terlibat dalam proses penilaian profesionalisme guru yaitu Kepala sekolah, dan pengawas serta guru, hal ini dilakukan secara kolaboratif antara aktor yang terlibat dalam melakukan proses penilaian terhadap profesionalisme guru di SMA negeri 1 Samudera Kabupaten Aceh Utara. Data yang ada di sekolah SMA Negeri 1 Kecamatan Samudera dan hasil penilaian profesionalisme guru terdapat 29 Guru yang sudah profesional dan ada 12 guru yang dianggap belum profesional. Mengenai faktor Penghambat dalam meningkatkan Profesionalisme guru yaitu Kurang pemahaman mengenai standar kompetensi guru, kurang memahami tentang teori belajar & prinsip belajar, selain itu ada juga Guruyang malas serta tingkat kedisiplinan rendah.

### **Pembahasan**

Menurut Temuan dilapangan proses evaluasi kinerja profesionalisme guru terhadap anak didik di SMA N 1 samudera yaitu Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Membuat LKPD, dan Melaksanakan proses pembelajaran. Evaluasi Hasil pembelajaran, selain itu Proses evaluasi juga dilakukan Melalui pengamatan selama pelaksanaan proses pembelajaran, dan Melalui pemantauan, kedisiplinan dalam proses pembelajaran, penguasaan kelas. Selain itu Proses evaluasi kinerja profesionalisme guru Kompetensi guru, dimana pada dasarnya merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan serta Profesional guru, disinilah untuk bisa mampu membuat siswa terampil.

Hasil wawancara penulis, bahwa Faktor penghambat dalam meningkatkan Profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Kecamatan Samudera yaitu :

1. Kurangnya menguasai materi
2. Rendahnya pengetahuan tentang teknologi serta Kurangnya motivasi

Selain itu Faktor penghambat kinerja profesionalisme lainnya yaitu:

1. Rendahnya kedisiplinan, Kurangnya keterampilan / seni dalam pembelajaran
2. Masih rendah pengetahuan tentang teknologi

3. Kurang pemahaman mengenai standar kompetensi guru serta Kurang memahami tentang teori belajar & prinsip belajar.

## KESIMPULAN

Evaluasi kinerja profesionalisme guru terhadap anak didik di SMA N 1 samudera yaitu Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Membuat LKPD, dan Melaksanakan proses pembelajaran. Evaluasi Hasil pembelajaran, selain itu Proses evaluasi juga dilakukan Melalui pengamatan selama pelaksanaan proses pembelajaran, dan Melalui pemantauan, kedisiplinan dalam proses pembelajaran, penguasaan kelas. Faktor penghambat dalam meningkatkan Profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Kecamatan Samudera yaitu Kurangnya menguasai materi, Rendahnya pengetahuan tentang teknologi serta Kurangnya motivasi, selain itu Faktor penghambat kinerja profesionalisme lainnya yaitu Rendahnya kedisiplinan, Kurangnya keterampilan / seni dalam pembelajaran, dan Masih rendah pengetahuan tentang teknologi.

## REFERENSI

- Ahmad, M. Ali Khan, M. E. (2019). Does Demographic Transition with Human Capital Dynamics Matter for Economic Growth? A Dynamic Panel Data Approach to GMM. *Social indicator reseacrh*.
- Armanda, D., & Iskandar, H. (2021). Penerapan Sanksi Administrasi Kepada Wajib Pajak Orang Pribadi: Implementation of Administrative Sanctions for Taxpayers. *Asia-Pacific Journal of Public Policy*, 7(1), 37-48.
- Armanda, D., Yusrizal, Y., & Nurzamli, N. (2020). Implementasi Qanun Aceh No 6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayah. *Humanis*, 6(2), 59-105
- David E Bloom, J. G. (2015). Demographic Transitions and Economic Miracles in Emerging Asia. *The World Bank Economic Review*.
- Haruna, H., Zainuddin, Z., Mellecker, R. R., Chu, S. K., & Hu, X. (2019). An iterative process for developing digital gamified sexual health education for adolescent students in low-tech settings. *Information and Learning Sciences*.
- Heryanah. (2015). ageing populattion dan bonus demografi kedua indonesia. *Jurnal kependudukan dan kebijakan UGM*. Yogyakarta.
- Indrawan, Zefri. (2018). Analisis Pengaruh Bonus Demografi terhadap pertumbuhan ekonomi (Modal manusia Era Bonus Demografi). Unpad Press.
- Iqbal, K., Yasmin, N., Yaseen, M. R. (2019). Impact of Demographic Tansition and Economic Growth in Pakistan. *Journal of Finance and Economic*.
- Jati, W. R. (2015). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: JENDELA PELUANG ATAU JENDELA BENCANA DI Indonesia?. *jurnal kependudukan dan kebijakan UGM*. Yogyakarta.
- Kyung-sup, Chang. (2015). *From Developmental to Post-Developmental Demographic Changes: A Perspectival Recount on South Korea*. *Korean journal of sosiologi*.
- Maryati, S. (2015). Dinamika pengangguran terdidik: tantangan menuju bonus demografi di Indonesia. *Economica: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat*, 3(2), 124-136.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Refisi Bandung: Rosdakarya*

- Rajagukguk, W., & Indonesia, U. K. (2018). *DEMOGRAPHIC DIVIDEND IN INDONESIA' s ECONOMIC GROWTH. AN APPLICATION OF COBB-DOUGLASS (CD) AND GENERALIZED COBB- DOUGLASS (GCB) MODEL*, (November 2016). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28893.10726>
- Remi, Sutiastie. 2018. Strategi mengelola bonus demografi dalam era Disrupsi dan Globalisasi. Disampaikan dalam seminar nasional kesiapan SDM Indonesia dalam era Disrupsi dan Globalisasi. AIPI UNPAD. Bandung.
- Rika Rahmawati (2020) dengan judul *Hubungan Antara Profesionalisme Guru Terhadap Minat Belajar Siswa SD Negeri 02 Muara Jaya*
- Rizk,Reham. 2018. Does demographic transition matter for economic growth? Evidence from Egypt. *The Journal of North African Studies*.
- Sarmita, I. M. (2017). REFLEKSI KRITIS KONDISI DEMOGRAFI INDONESIA : ANTARA BONUS DAN BENCANA DEMOGRAFI.
- Shinta Nurmaida (2020) dengan judul *Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 9 Tangerang*
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Zainuddin, Z. (2015). Exploring the potential of blended learning and learning Management Systems (LMSs) for Higher Education in Aceh. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 2(2), 70-85.